

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM

Safira Firdaus Andini
andini_fira@yahoo.com
Krido Eko Cahyono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The company should be effective and efficient in managing the company to survive and increase its performance therefore it affects the increase of stock price. This research aimed to observe the effect of the current ratio, debt to equity ratio and inflation on the stock price of food and beverages companies. Furthermore, this research was conducted for 5 years observation in 2016 until 2020. The population of this research used food and beverages companies listed on Indonesia Stock Exchange were 27 companies. Moreover, the sample collection technique of this research used purposive sampling, it obtained 13 food and beverages companies the sample. The research data used secondary data in the form of financial statements of food and beverages companies listed on the Indonesia Stock Exchange, besides the inflation data was taken from the website of the Bank of Indonesia. On the other hand, the analysis with SPSS software 23.0 version. The research result indicated that the current ratio significantly affected the stock price, while the debt to equity ratio significantly affected the stock price and inflation did not significantly affect the stock price.

Keywords: *current ratio*, *debt to equity ratio*, inflation, stock price.

ABSTRAK

Perusahaan harus efektif dan efisien dalam mengelola perusahaan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya sehingga dapat berdampak pada meningkatnya harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan inflasi terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Penelitian ini dilakukan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 27 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini dengan *purposive sampling* sehingga didapatkan 13 perusahaan *food and beverages* yang digunakan sebagai sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data inflasi yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS Versi 23.0. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: *current ratio*, *debt to equity ratio*, inflasi, harga saham.

PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia kini berperan penting dalam kegiatan perekonomian. Saat ini, dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap investasi dan munculnya kebijakan pemerintah mengenai investasi membuat pasar modal di Indonesia mulai berkembang dan terus diminati oleh para investor lokal maupun asing. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya volume perdagangan dan jumlah emiten dari waktu ke waktu.

Pada pasar modal, investor bebas memilih berinvestasi dalam bentuk instrumen keuangan yang diinginkan. Namun, secara umum investor ataupun emiten cenderung berinvestasi dalam bentuk saham. Saham merupakan tanda bukti kepemilikan perusahaan (Samsul, 2015:59). Investor lebih memilih saham karena menurut mereka saham dapat memberikan keuntungan yang menarik yaitu berupa dividen atau *capital gain*. Harga saham yang tinggi menandakan nilai perusahaan tinggi, sebaliknya harga saham yang rendah

menandakan bahwa nilai perusahaan juga rendah. Namun, harga saham yang berfluktuasi dapat dipengaruhi oleh permintaan dan penawarannya.

Food and beverages adalah salah satu sektor yang tahan terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lainnya, sebab dalam kondisi krisis produk *food and beverages* tetap dibutuhkan. Hal ini dikarenakan produk *food and beverages* menjadi kebutuhan dasar yang dibutuhkan masyarakat dan mengurangi kebutuhan barang sekunder, selain itu bahan baku yang digunakan untuk produksi juga lebih mudah diperoleh. Namun, faktanya perkembangan perusahaan tidak selalu stabil melainkan berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 mengenai data harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2020:

Tabel 1
Harga Saham Perusahaan *Food and Beverages* Periode 2016-2020 (dalam Rp)

Kode Saham	Tahun					Rata-Rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
ADES	1.000	885	920	1045	1460	1062
AISA	1.945	476	168	168	390	629
ALTO	330	388	400	398	308	365
BTEK	1.230	140	150	50	50	324
BUDI	87	94	96	103	99	96
CEKA	1.350	1.290	1.375	1.670	1.785	1494
DLTA	5.000	4.590	5.500	6.800	4.400	5258
ICBP	8.575	8.900	10.450	11.150	9.575	9730
INDF	7.925	7.625	7.450	7.925	6.850	7555
IIKP	2.510	330	240	50	50	636
MGNA	65	77	50	50	50	58
MLBI	11.750	13.675	16.000	15.500	9.700	13325
MYOR	1.645	2.020	2.620	2.050	2.710	2209
PSDN	134	256	192	153	130	173
ROTI	1.600	1.275	1.200	1.300	1.360	1347
SKLT	308	1.100	1.500	1.610	1.565	1217
STTP	3.190	4.360	3.750	4.500	9.500	5060
SKBM	640	715	695	410	324	557
ULTJ	1.143	1.295	1.350	1.680	1.600	1414
Rata-Rata	2.654	2.605	2.848	2.980	2.732	

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 19 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi pada rata-rata harga saham. Pada tahun 2016 rata-rata harga saham perusahaan *food and beverages* mencapai Rp 2.654, kemudian pada tahun 2017 rata-rata harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 2.605. Pada tahun 2018 rata-rata harga saham mengalami peningkatan sebesar Rp 2.848, kemudian pada tahun 2019 rata-rata harga saham mengalami peningkatan kembali sebesar Rp 2.980. lalu pada tahun 2020 rata-rata harga saham mengalami penurunan kembali sebesar Rp 2.732. Fakta ini menunjukkan bahwa kurangnya kinerja perusahaan, sehingga perusahaan harus efektif dan efisien dalam mengelola perusahaan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Semakin tinggi kinerja perusahaan maka semakin sehat perusahaan tersebut, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi dan harga saham akan meningkat.

Setiap pergerakan harga saham dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Zulfikar (2016:91) faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Untuk faktor internal perusahaan dapat berupa pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR) dan lain-lain. Sedangkan untuk faktor eksternal adalah pengumuman dari

pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Selain itu, ada pula faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Menurut Pratiwi *et al.*, (2020) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *earning per share* (EPS). Menurut Lestari dan Suryantini (2019) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *price earning ratio* (PER). Menurut Mujiono dan Prijati (2017) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu *current ratio* (CR), *return on assets* (ROA) dan *earning per share* (EPS). Menurut Nurdin (2015) terdapat dua faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu *debt to equity ratio* (DER) dan *earning per share* (EPS). Menurut Adikerta dan Abundanti (2020) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *debt to equity ratio* (DER) dan *return on assets* (ROA). Sedangkan Raharjo (2010) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu inflasi. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris tersebut peneliti menemukan 18 faktor yang mempengaruhi harga saham. Namun peneliti bermaksud untuk memilih beberapa variabel saja yang kemungkinan mempengaruhi naik turunnya harga saham. Variabel-variabel yang dimaksud adalah *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan inflasi.

Pertimbangan memilih variabel *current ratio* (CR) karena peneliti menemukan bahwa belum adanya kejelasan pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham. Ketidakjelasan tersebut ditunjukkan oleh peneliti Pratiwi *et al.*, (2020) serta Mujiono dan Prijati (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Lestari dan Suryantini (2019) serta Nurdin (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji ulang bagaimana pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham.

Pertimbangan memilih variabel *debt to equity ratio* (DER) karena peneliti menemukan bahwa belum adanya kejelasan pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham. Ketidakjelasan tersebut ditunjukkan oleh peneliti Pratiwi *et al.*, (2020), Nurdin (2015) serta Adikerta dan Abundanti (2020) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Lestari dan Suryantini (2019) serta Mujiono dan Prijati (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji ulang bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham.

Pertimbangan memilih variabel inflasi karena peneliti menemukan bahwa belum adanya kejelasan pengaruh inflasi terhadap harga saham. Ketidakjelasan tersebut ditunjukkan oleh peneliti Raharjo (2010) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Nurdin (2015) serta Adikerta dan Abundanti (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji ulang bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diurai diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apakah *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020? (2) Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020? (3) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020? Sedangkan tujuan penelitian adalah: (1) Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. (2) Untuk menganalisis *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. (3) Untuk menganalisis *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

TINJAUAN TEORITIS

Harga Saham

Harga saham secara teori adalah nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham kemudian hari. Menurut Jogiyanto (2016:160) harga saham adalah harga dari saham di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Harga saham dilatarbelakangi oleh harapan investor terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam pengambilan keputusan untuk menjual atau membeli saham. Semakin banyak permintaan investor akan sebuah saham maka harga saham tersebut akan terus naik, begitu juga sebaliknya.

Current Ratio

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Sawir (2017:43) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan cara membandingkan antara *current asset* dan *current liabilities*. Penggunaan CR sebagai pengukur likuiditas karena CR mengindikasikan bahwa pemodal akan memperoleh *return* yang lebih tinggi jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi.

Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2016:157) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin besar penggunaan hutang maka dapat berdampak pada *financial distress* dan kebangkrutan.

Inflasi

Menurut Fahmi (2015:186) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan suatu situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara. Inflasi yang meningkat menyebabkan penurunan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasikan penurunan daya beli yang dialaminya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Kasmir (2016:134) menyatakan bahwa *current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi CR menunjukkan bahwa semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya sehingga para investor merasa aman untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut, hal ini akan meningkatkan harga saham perusahaan yang memiliki CR yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pratiwi *et al.*, (2020) serta Mujiono dan Prijati (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR)

berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka dari itu hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₁: *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Hubungan antara DER dengan harga saham yaitu tinggi rendahnya rasio ini dapat mempengaruhi harga saham DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016:157). Semakin tinggi DER maka semakin besar hutang yang ditanggung perusahaan sehingga semakin tinggi risiko yang akan dihadapi di masa depan. Namun, jika perusahaan mampu mengelola hutangnya dengan baik maka DER akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan sehingga harga saham dapat meningkat. Menurut Sartono (2016:232) harga saham perusahaan yang tidak memiliki utang akan meningkat sementara harga saham yang memiliki utang akan turun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pratiwi *et al.*, (2020), Nurdin (2015) serta Adikerta dan Abundanti (2020) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka dari itu hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

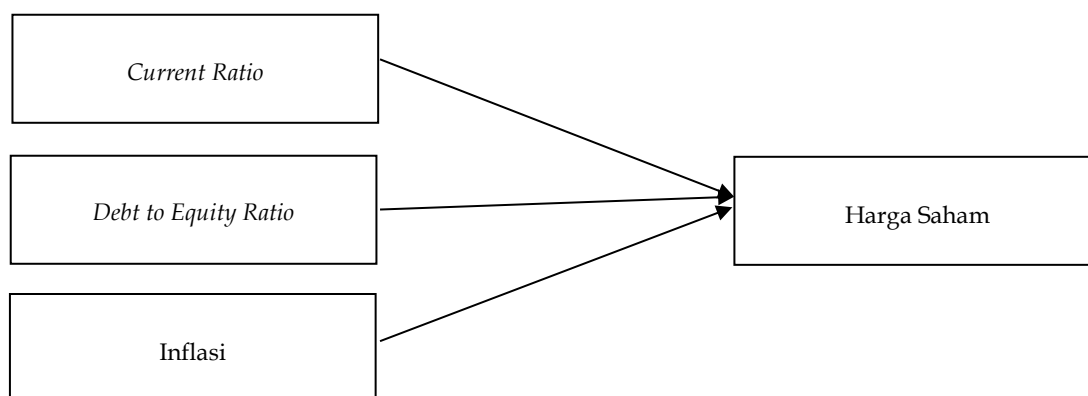
Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut Natsir (2014:253) inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Secara relatif inflasi yang meningkat menunjukkan sinyal negatif bagi berbagai pihak di pasar modal (Tandelilin, 2017: 343). Tingginya tingkat inflasi akan memberikan dampak pada meningkatnya biaya produksi perusahaan sehingga perusahaan akan menawarkan saham lebih banyak untuk memperoleh modal. Tingginya tingkat inflasi juga menyebabkan daya beli investor turun yang menyebabkan menurunnya minat investor berinvestasi. Permintaan saham yang menurun berakibat pada menurunnya harga saham perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Raharjo (2010) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka dari itu hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₃: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual

Berikut merupakan rerangka konseptual yang sesuai adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif, yaitu suatu penelitian untuk mendapatkan penjelasan mengenai hubungan sebab akibat. Penelitian kausal komparatif

merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu tipe penelitian terhadap data-data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa. Penelitian ini ingin menguji dan menjelaskan hubungan antar beberapa variabel yang diteliti yaitu variabel bebas (*current ratio*, *debt to equity ratio* dan inflasi) serta pengaruhnya terhadap variabel terikat (harga saham). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2016:81) menjelaskan sampel sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:83) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Tujuan menggunakan *purposive sampling* adalah untuk memastikan bahwa sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: (1) Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020; (2) Perusahaan *food and beverages* yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap periode 2016-2020; (3) Perusahaan *food and beverages* yang memiliki laba positif periode 2016-2020.

Tabel 2
Kriteria Sampel Perusahaan Food and Beverages 2016-2020

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI periode 2016-2020	27
2.	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangan	(8)
3.	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang memiliki laba negatif (rugi)	(6)
Jumlah Sampel		13

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dokumenter. Data merupakan jenis data yang berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi dilakukan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan laba rugi, neraca, dan laporan perubahan modal perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 dan data inflasi yang diperoleh di Bank Indonesia (www.bi.go.id). Sumber data yang dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang informasinya diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan tetapi diperoleh dalam bentuk data yang telah dikumpulkan, diolah dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Data sekunder yang diambil pada penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 dan data inflasi yang diperoleh di Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian diartikan sebagai segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016:38). Pada penelitian ini ada tiga variabel bebas yang diteliti meliputi: *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan inflasi, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham. Definisi operasional variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Harga Saham

Harga saham merupakan harga dari saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Harga saham yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham *closing price* diakhir tahun pada saat perusahaan tutup buku, dengan periode waktu yang sudah ditentukan yaitu pada tahun 2016-2020.

Current Ratio (CR)

Current ratio (rasio lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 dalam membayar kewajiban jangka pendek utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2016:134) CR dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Menurut Hanafi dan Halim (2014:82) rumus yang digunakan untuk mengukur DER adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi pada penelitian ini merupakan kenaikan harga secara umum yang terjadi secara terus-menerus pada periode 2016-2020. Inflasi pada penelitian ini diperoleh dari data inflasi yang diterbitkan secara umum di website Bank Indonesia (www.bi.go.id) periode 2016-2020.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda yaitu prosedur sistematis dalam menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan inflasi terhadap harga saham. Penggunaan analisis ini dikarenakan variabel independennya dua atau lebih sehingga digunakanlah analisis linier berganda. Persamaannya adalah sebagai berikut:
 $HS = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 Inf + e$

Keterangan :

α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
HS	: Harga Saham
CR	: Current Ratio
DER	: Debt to Equity Ratio
Inf	: Inflasi
e	: error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Seperti yang diketahui uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti

distribusi normal. Bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel sedikit. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik histogram dan dengan melihat normal *probability plot* dengan dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2016:156) yaitu jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Kriteria pengambilan keputusan menurut Ghozali (2016:104) adalah jika nilai VIF lebih besar dari 0,1 atau VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas, sebaliknya jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, karena jika terdapat heteroskedastisitas maka varians tidak konstan sehingga dapat menyebabkan biasnya standart error. Kriteria pengambilan keputusan menurut Ghozali (2016:134) adalah jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016:165). Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan percobaan DW (*Durbin Watson*). Adapun kriteria pengujian autokorelasi dengan uji DW adalah: a) Nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif; b) Nilai D-W diantara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi; c) Nilai D-W di atas 2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of fit*)

Uji kelayakan model (*Goodness of fit*) merupakan pengujian kecocokan antara hasil pengamatan (frekuensi pengamatan) tertentu dengan frekuensi yang diperoleh berdasarkan nilai harapannya (frekuensi teoretis).

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio* dan inflasi yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh dan layak digunakan atau tidak dengan kriteria yang sesuai terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Menurut Ghozali (2016:98) kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut: a) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian tidak layak dan tidak dapat dipergunakan analisis berikutnya; b) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya.

Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model

dalam menerangkan kemampuan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2016:95). Koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan inflasi mampu untuk menjelaskan variasi perubahan harga saham dan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas (X) yang tidak dimasukkan kedalam model.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis merupakan proses pembuatan keputusan yang menggunakan estimasi statistik sampel terhadap parameter populasinya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t. Ghozali (2016:98) mengungkapkan uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi 5%. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: a) Jika nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Artinya, secara parsial variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio* dan inflasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham; b) Jika nilai signifikansi $\alpha \leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Artinya, secara parsial variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio* dan inflasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yang digunakan pada penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI bertujuan mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara variabel independen (bebas) yang terdiri atas *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan inflasi terhadap variabel dependen (terikat) yaitu harga saham. Hasil dari analisis regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu:

Tabel 3
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	5531.153	1715.658	
	CR	716.436	268.230	.320
	DER	-843.629	439.210	-.229
	Inf	-314.323	520.672	-.072

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan Tabel 3 persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

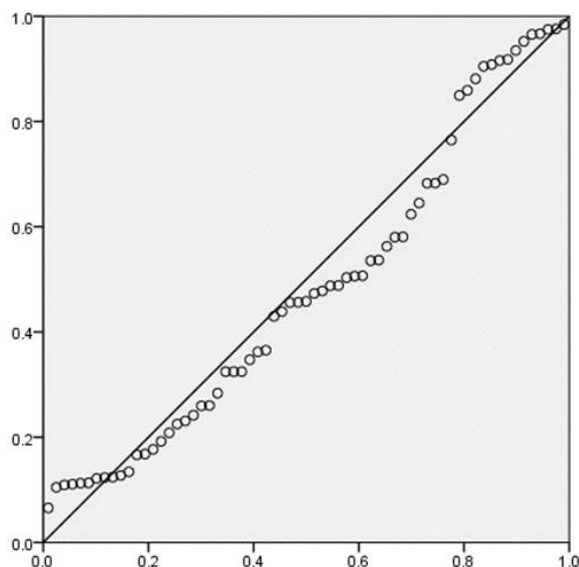
$$HS = 5531,153 + 716,436 CR - 843,629 DER - 314,323 Inf + e$$

Hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas memberikan pengertian bahwa: (1) Besarnya nilai konstanta (α) adalah sebesar 5531,153 artinya jika variabel atas *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan inflasi bernilai sama dengan nol ($=0$), maka besarnya harga saham (HS) adalah 5531,153. (2) Besarnya koefisien regresi *current ratio* (CR) adalah 716,436. Hasil ini menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara *current ratio* dengan harga saham. Artinya, apabila tingkat *current ratio* naik maka harga saham juga akan naik dan sebaliknya. (3) Besarnya koefisien regresi *debt to equity ratio* (DER) adalah -843,629. Hasil ini menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah) antara *debt to equity ratio* dengan harga saham. Artinya, apabila tingkat *debt to equity ratio* naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya. (4) Besarnya koefisien regresi inflasi adalah -314,323. Hasil ini menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah) antara inflasi dengan harga

saham. Artinya, apabila tingkat inflasi naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik. Analisis grafik menguji normalitas data dengan melihat histogram dan normal probability plot. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Gambar 2 diketahui bahwa data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka menunjukkan pola distribusi normal model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, ditemukan adanya korelasi yang sempurna antar variabel bebas (independen) yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan inflasi. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CR	.882	1.018
DER	.891	1.009
Inf	.885	1.015

Sumber: Data sekunder , diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa variabel *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan inflasi memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa dalam persamaan regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, sehingga seluruh variabel independen tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah data yang diteliti memiliki autokorelasi atau tidak dapat

menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-test). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

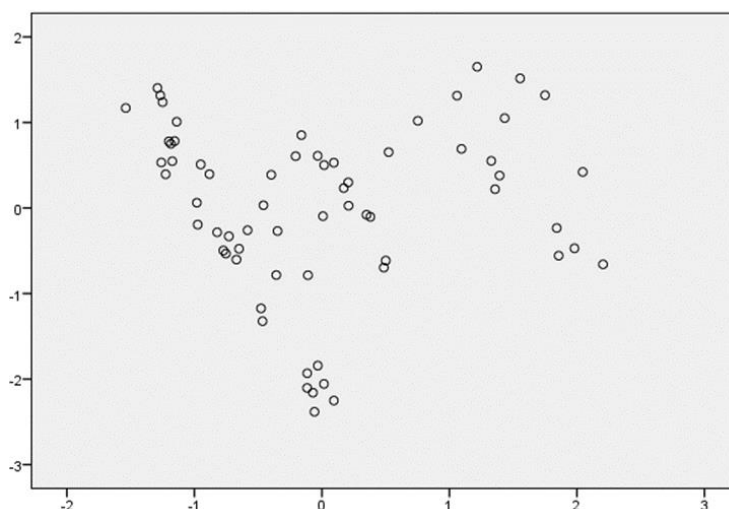
Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	.265

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan Tabel 5 dapat bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 0,265 dimana nilai DW terletak diantara -2 sampai +2. Artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual di dalam model regresi. Hasil heteroskedastisitas dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 3 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu HS. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi harga saham.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of fit*)

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model penelitian layak atau tidak dengan kriteria yang sesuai. Hasil uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	72631732.416	3	24210577.472	3.371	.014 ^b
	<i>Residual</i>	438064646.969	61	7181387.655		
	Total	510696379.385	64			

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0,014 \leq 0,05$. Berdasarkan nilai probabilitas yang lebih rendah daripada 0,05 menunjukkan bahwa uji model dalam penelitian ini layak untuk digunakan pada penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan inflasi dalam menjelaskan variabel harga saham. Hasil uji koefisien determinasi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.577 ^a	.442	.400	2679.811

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,442 atau 44,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga saham yang dijelaskan melalui variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan inflasi adalah sebesar 42,2% sedangkan sisanya 57,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Untuk menguji hipotesis menggunakan uji t. Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji t

Model	t	Sig	Keterangan
CR	2.671	.010	Signifikan
DER	-1.921	.039	Signifikan
Inf	-.604	.548	Tidak Signifikan

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan perhitungan uji regresi berganda yang tercantum pada Tabel 9, maka hasilnya memberikan pengertian bahwa: (1) Variabel *current ratio* diperoleh nilai t sebesar 2,671 dengan sig. variabel sebesar $0,010 \leq 0,05$, sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (2) Variabel *debt to equity ratio* diperoleh nilai t sebesar -1,921 dengan sig. variabel sebesar $0,039 \leq 0,05$, sehingga H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (3) Variabel inflasi diperoleh nilai t sebesar -0,604 dengan sig. variabel sebesar $0,548 > 0,05$, sehingga H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga semakin tinggi CR maka semakin tinggi harga saham. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya variabel *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Semakin tinggi CR menunjukkan bahwa semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya. CR yang tinggi menunjukkan bahwa kas, piutang dan persediaan memiliki jumlah yang lebih besar daripada hutang lancar. Hal ini baik bagi perusahaan karena perusahaan dianggap memiliki kondisi

keuangan perusahaan yang baik. CR yang tinggi juga dapat meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi. Kepercayaan investor yang tinggi dapat menyebabkan besarnya permintaan jumlah lembar saham sehingga harga saham akan meningkat. Sesuai dengan *Signalling Theory* manajer yang menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan tanda atau signal harapan dan tujuan masa depan. Semakin tinggi CR kemungkinan besar para investor akan membeli saham tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pratiwi *et al.*, (2020) serta Mujiono dan Prijati (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Lestari dan Suryantini (2019) serta Nurdin (2015) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga semakin tinggi DER maka semakin rendah harga saham. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya variabel *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Semakin tinggi DER maka semakin besar hutang yang ditanggung perusahaan sehingga semakin tinggi risiko yang akan dihadapi di masa depan. DER yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Jika suatu perusahaan menanggung beban utang yang tinggi, yaitu melebihi modal sendiri yang dimiliki, maka harga saham perusahaan akan menurun. Namun, jika perusahaan mampu mengelola hutangnya dengan baik maka DER akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan sehingga harga saham dapat meningkat. Menurut Sartono (2016:232) harga saham perusahaan yang tidak memiliki utang akan meningkat sementara harga saham yang memiliki utang akan turun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pratiwi *et al.*, (2020), Nurdin (2015) serta Adikerta dan Abundanti (2020) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Lestari dan Suryantini (2019) serta Mujiono dan Prijati (2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap harga saham, sehingga tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi harga saham. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan daya beli investor turun. Hal ini menyebabkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi akan berdampak pada menurunnya permintaan saham sehingga harga saham juga menurun. Namun, dalam penelitian ini inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini bisa terjadi karena kemampuan perusahaan dalam mengelola kinerja keuangannya menyebabkan perusahaan tidak terkena dampak inflasi yang terjadi. Kemampuan tersebut menyebabkan kepercayaan investor tetap terjaga dan tidak menurun (Putri, 2017). Selain itu, investor menganggap berinvestasi pada perusahaan *food and beverages* akan memberikan keuntungan jangka panjang, sehingga bagi investor tinggi rendahnya inflasi tidak memberikan dampak terhadap harga saham dan investor tetap tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan *food and beverages*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nurdin (2015) serta Adikerta dan Abundanti (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan Raharjo (2010) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2020. Koefisien regresi *current ratio* memiliki arah hubungan yang positif sehingga semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi harga saham. (2) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2020. Koefisien regresi *debt to equity ratio* memiliki arah hubungan yang negatif sehingga semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin rendah harga saham. (3) Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2020. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya inflasi tidak menjadi faktor penentu harga saham.

Keterbatasan

Pada penelitian yang dilakukan ini masih ada beberapa keterbatasan penelitian yaitu: (1) Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen yang mempengaruhi harga saham yaitu *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan inflasi. Sedangkan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham. (2) Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama lima tahun yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, sehingga kurang menggambarkan kondisi perusahaan *food and beverages* yang sebenarnya. (3) Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan *food and beverages*, sehingga hasilnya kurang bisa digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi investor maupun kreditur, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penilaian kinerja manajemen yang menjadi awal dalam proses transaksi dan proses pengambilan keputusan investasi. (2) Bagi manajemen perusahaan *food and beverages*: a) Sebaiknya perusahaan mampu mempertahankan *current ratio* karena *current ratio* memiliki pengaruh yang baik terhadap harga saham. CR yang tinggi menunjukkan kelancaran aktivitas dan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga tingginya laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya; b) Sebaiknya perusahaan dapat mengurangi penggunaan dana eksternal sehingga harga saham dapat meningkat. Hal ini dikarenakan investor merasa resiko dalam berinvestasi menjadi lebih besar jika membeli saham perusahaan dengan angka DER yang tinggi sehingga permintaan atas saham perusahaan berkurang dan menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan; c) Sebaiknya perusahaan harus tetap memperhatikan tingkat inflasi karena perubahan inflasi secara ekstrim akan dapat menentukan perubahan pada pasar modal dan harga saham. (3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan objek yang lebih luas, tidak hanya perusahaan *food and beverages* tetapi juga di sektor lainnya, menambah periode penelitian yang lebih panjang sehingga hasilnya lebih dapat digeneralisasi, menambahkan atau mengganti variabel baik faktor internal maupun eksternal perusahaan yang lebih mempengaruhi harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikerta, I.M.A dan N. Abundanti. 2020. Pengaruh Inflasi, Return On Assets dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen Unud* 9(3):968-987.
- Fahmi, I. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.

- Hanafi, M dan A. Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. YKPN. Yogyakarta.
- Jogiyanto, H. 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lestari, I.S.D dan N.P.S. Suryantini. 2019. Pengaruh CR, DER, ROA dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud* 8(3):1844-1871.
- Mujiono, H. P dan Prijati. 2017. Pengaruh CR, DER, ROA dan EPS Terhadap Harga Saham Food and Beverages. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 6(3): 1-17.
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Nurdin, I. 2015. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Kurs dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di LQ45. *JRAMB* 1(2):253-284.
- Pratiwi, S.M., Miftahuddin dan W.R. Amelia. 2020. Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)* 1(2):1-10.
- Putri, L.P. 2017. Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Property Dan Real Estate Di Indonesia. *Ekonomikawan* 17(1):46-55.
- Raharjo. 2010. Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan* 5(2):1-16.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta
- Sawir, A. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Ke-5. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan kedelapan. Alfabeta. Bandung.
- Tandelin, E. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Kanisius. Depok.
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. Gramedia. Yogyakarta.